

THE EFFECT OF FIRM PERFORMANCE ON CSR PERFORMANCE MODERATE BY THE PROPORTION OF INDEPENDENT COMMISSIONERS IN NON-FINANCIAL COMPANIES LISTED ON THE IDX FOR 2016-2020 PERIOD

Manuel Aristo Surbakti^{1*}, Devi Maya Sofa^{2*}, Petrus Fraidylegif Putra Djatu^{3*},
Faculty Economic and Business, Universitas Teknologi Surabaya

ABSTRACT

Study aims to see effect between the company performance and CSR performance in non financial companies list on IDX for period 2016 - 2020. Using purposive sampling, 1,940 research samples were obtained. Researchers use regression panel data. Result showed company performance was not significantly related to CSR performance. Company has a social responsibility to society that good and bad performance of the company does not affect CSR performance. Result also show proportion of independent boards of commissioner could not strengthen influence of company performance to CSR.

Keywords: *Firms performance, proportion of independent board of commissioner, size, leverage, growth, CSR*

PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA CSR YANG DIMODERASI OLEH PROPORSI DEWAN KOMSARIS INDEPENDEN PADA PERUSAHAAN NONKEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2020

ABSTRAK

Studi bertujuan melihat pengaruh kinerja perusahaan terhadap kinerja CSR yang dimoderasi proporsi komisaris independen pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2020. Dengan purposive sampling, didapat 1940 sampel. Peneliti menerapkan regresi data panel. Temuan menunjukkan kinerja perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja CSR. Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial kepada masyarakat hingga baik maupun buruk kinerja perusahaan tidak mempengaruhi CSR. Temuan juga menyatakan proporsi komisaris independen tidak dapat memperkuat pengaruh kinerja perusahaan pada kinerja CSR.

kata Kunci: *Kinerja perusahaan, proporsi komisaris independen, size, leverage, growth, CSR.*

Korespondensi: Manuel Aristo Surbakti. Universitas Teknologi Surabaya. Jl. Ikan Mungsing VIA No. 23 Surabaya
Telp 081803732170. Email: manuelaristo0903@gmail.com

Submitted: Agustus 2024, **Accepted:** September 2024, **Published:** Oktober 2024

ISSN: 2614 - 3968 (printed), ISSN: 2615 - 6237 (online), Website: <https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/ecopreneur/index>

INTRODUCTION

Konsentrasi korporasi untuk meraih target kinerja sering membuat korporasi melupakan kewajibannya kepada *stakeholder* hingga menyebabkan timbulnya masalah-masalah seperti: hambatan sosial, polusi lingkungan, kesejahteraan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam yang persoalannya meningkat di Indonesia (Asmeri, Alvionita et al., 2017). Hal ini menyebabkan timbulnya respon negatif dan tuntutan komunitas agar korporasi berjuang untuk mengatasinya, sehingga muncul kepedulian serta bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan sekitarnya.

Program CSR merupakan bentuk aktualisasi dan legitimasi atas tindakan sosial perusahaan terhadap *stakeholder*, di mana korporasi diekspektasikan bisa mengikuti nilai dan prinsip yang berlaku di masyarakat (Hadi dan Udin, 2020). Program CSR ini dirancang demi menggapai keguyuban masyarakat dan *mensupport* tergapainya pembangunan berkelanjutan (Hadi dan Udin, 2020).

Dalam pelaksanaan operasional perusahaan, dibutuhkan manajemen kinerja yang bertujuan untuk menyelaraskan sasaran organisasi dengan sasaran individu, sehingga tujuan dan kinerja perusahaan yang maksimal bisa tercapai (Brahmasari dan Suprayetno, 2008). Kinerja perusahaan pada studi ini menekankan kinerja yang bersifat keuangan, yakni bagaimana perusahaan mencapai laba yang maksimal atas pelaksanaan

kinerjanya. Perusahaan melakukan kinerja operasional disertai oleh pemanfaatan *resources* hingga perusahaan bisa mencapai kinerja keuangan yang maksimal, yang dilihat dari peningkatan laba sehingga perusahaan mempunyai sumber daya lebih dalam melaksanakan kegiatan CSR dengan maksimal dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan.

Legitimation theory menyatakan perusahaan berjalan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Fernando and Lawrence, 2014). *Legitimation theory* menafsirkan wawasan yang lebih lengkap terhadap CSR karena korporasi terikat hubungan sosial yang mana perusahaan melakukan kegiatan *social* kepada *stakeholder* sesuai dengan tujuan mereka tetapkan sebelumnya dan mengungkapkan tindakan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan pada *annual report* (Reverte, 2009).

Stakeholder theory menyatakan adanya tanggung jawab korporasi yang lebih besar saat menjalankan kegiatan CSR. Gray, Owen et al. (1996) dalam Fernando and Lawrence (2014) menekankan bahwa pengungkapan informasi CSR harus didorong oleh tanggung jawab untuk menyediakan informasi atas pelaksanaan CSR secara luas sehingga dapat dilihat seberapa besar perusahaan telah melaksanakan kegiatan CSR secara penuh kepada *stakeholder*.

Dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan CSR, perusahaan membutuhkan adanya *corporate governance*. Dalam prinsip *corporate governance*, pengungkapan informasi atas kegiatan

CSR sesuai asas keterbukaan (Novrianti dan Armas, 2012). Perusahaan membutuhkan pihak yang terkait dengan tata kelola perusahaan, yakni komisaris independen di mana kehadiran komisaris independen akan membentuk suasana yang independen, netral, tidak subjektif. Komisaris independen mempunyai peran dalam pelaksanaan GCG yang baik yakni dengan memberikan pengawasan serta saran dan masukan kepada para direksi agar kinerja dan kualitas perusahaan semakin meningkat sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 menunjukkan komisaris independen merupakan bagian dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan finansial termasuk dalam kepemilikan saham, kepengurusan, dan/ atau hubungan keluarga dengan anggota komisaris lain, direksi dan/atau investor pengendali, yang bisa mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Indonesia, 2006) dalam Al Azhar (2014). Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka fungsi pengawasan lebih baik (Eriandani and Kuswanto, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Sudana dan Arlindania (2011) yang menunjukkan jumlah anggota komisaris yang semakin besar membuat mereka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan semakin efisien dalam melakukan pemantauan. Proporsi dewan komisaris independen di studi ini merupakan perbandingan dari jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah komisaris yang diprosikan dengan persentase jumlah komisaris yang bersifat

independen terhadap jumlah seluruh dewan komisaris pada perusahaan (Widya dan Sandra, 2014) dalam penelitian Al Azhar (2014).

Kinerja perusahaan yang baik dibuktikan dengan kemampuan perusahaan dalam melakukan kinerja operasionalnya yang didukung oleh adanya keefektifan organisasi dalam menggunakan sumber daya yang tersedia. Hal itu berdampak pada kinerja finansial perusahaan dengan meningkatnya penjualan perusahaan sehingga laba bersih perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai *return on asset* (ROA) juga meningkat. Nilai ROA dari tahun ke tahun juga diharuskan lebih besar dari nilai rata-rata ROA semua perusahaan yang berada dalam 1 subsektor yang sama. Hal itu disebut dengan *industry adjusted* ROA menjelaskan selisih antara nilai ROA dari suatu perusahaan dengan nilai rata-rata ROA dari semua perusahaan yang berada dalam 1 subsektor yang sama.

Hubungan antara kinerja perusahaan terhadap kinerja CSR yaitu dengan meningkatnya kinerja perusahaan maka diharapkan perusahaan dapat menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk meningkatkan pelaksanaan kinerja CSR yang mana hal ini tercermin dalam pengungkapan pelaksanaan kinerja CSR di laporan tahunan perusahaan. Korporasi membutuhkan adanya komposisi *proportion independent commissioner* untuk melakukan pengawasan atas kinerja tanggung jawab sosial yang dilaksanakan serta memberi *advise* terhadap direksi berkaitan perencanaan kinerja CSR yang akan dilaksanakan kepada *stakeholder* yang dapat menghasilkan

manfaat yang berguna untuk *stakeholder* yang ditujunya.

Beberapa literatur terdahulu menguji pengaruh kinerja perusahaan terhadap CSR. Penelitian dari Li, Luo et al. (2013) dan Ramdhaningsih and Utama (2013) menemukan bahwa kinerja korporasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. Berbeda dengan penelitian Mandaika dan Salim (2015); Krisna dan Suhardianto (2016); Cahya dan MUID (2010); Herdi dan Erinos (2020); dan Eriandani dan Kuswanto (2016) yang menemukan bahwa kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR.

Penelitian ini memiliki beberapa *novelty* yaitu penulis menggunakan pengukuran *industry-adjusted* ROA sebagai pengukuran kinerja perusahaan, yang mana pengukuran ini masih jarang ditemukan di penelitian-penelitian sebelumnya. Di samping itu, penulis menggunakan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi sedangkan dalam beberapa literatur terdahulu, proporsi dewan komisaris independen memiliki peran sebagai variabel independen. Periode pengujian pada metode empiris tersebut yaitu tahun 2016 sampai 2020 di mana pada tahun 2020 adalah tahun mulai munculnya pandemi covid sehingga penulis dapat mengetahui bagaimana dampak dari covid terhadap kinerja perusahaan.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1.) Bagaimana pengaruh kinerja perusahaan terhadap kinerja CSR?; dan (2.) Bagaimana proporsi dewan komisaris memoderasi

pengaruh kinerja perusahaan terhadap kinerja CSR? Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris peranan proporsi dewan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh kinerja perusahaan terhadap kinerja CSR.

LITERATURE REVIEW

Legitimacy Theory

Teori legitimasi menjelaskan perusahaan melakukan kinerja operasinya berdasarkan aturan-aturan yang berjalan dalam masyarakat (Fernando and Lawrence 2014). *Theory* legitimasi berhubungan dengan pelaksanaan kinerja CSR. Perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat dan wajib memiliki hubungan yang berkelanjutan dengan masyarakat. Kinerja atas pelaksanaan CSR tersebut diungkapkan oleh perusahaan di laporan tahunan (Gray, Owen et al. 2009) sehingga dengan pengungkapan tersebut, perusahaan telah melakukan tindakan legitimasi (Deegan, 2002); (Deegan and Soltys, 2007).

Stakeholder Theory

Menurut Sari (2012) dalam Sriayu dan Mimba (2013), perusahaan bertanggung jawab terhadap faktor ekonomi serta kepentingan *stakeholder* yang juga mempertimbangkan faktor sosial yang ada. Gray, Owen, dan Maunders (1991) menyatakan bahwa peran dari pelaporan informasi atas kinerja CSR adalah mengungkapkan sejauh mana perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial kepada *stakeholder*.

Kinerja Perusahaan

Pada dasarnya, kinerja perusahaan meliputi 2 jenis, yaitu: kinerja keuangan dan kinerja nonkeuangan. Kinerja keuangan diperlukan untuk memahami pencapaian perusahaan dari sisi finansial (Hardian dan Asyik, 2016). Kinerja nonkeuangan perusahaan merupakan informasi tentang kinerja entitas yang tidak dinyatakan dalam unit moneter (Haller, Link et al. 2017).

Studi menggunakan *industry-adjusted* ROA dalam mengukur kinerja perusahaan, sejalan dengan penelitian Mishra and Suar (2010). Pengukuran *industry-adjusted* ROA tersebut menjelaskan berapa besarnya selisih nilai dari ROA di tahun tertentu dengan rata-rata ROA semua perusahaan dalam satu subsektor yang sama. ROA menunjukkan berapa laba yang dihasilkan perusahaan pada tahun berjalan terhadap rata-rata jumlah aset perusahaan antara tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya.

Kinerja CSR

Dalam *World Business Council on Sustainable Development* (WBCSD) menurut Rudianto (2013), CSR merupakan aktivitas yang dilakukan perusahaan secara berkelanjutan dan mempunyai kontribusi untuk pengembangan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup *stakeholder*. Dengan melaksanakan tanggung jawab sosial, perusahaan diharapkan tidak hanya mendapatkan manfaat yang bersifat temporer saja, tetapi juga memiliki kontribusi untuk peningkatan kemakmuran dan kualitas kehidupan *stakeholder* di jangka panjang.

Kinerja CSR menggunakan pengukuran CSR *Disclosure* dengan indikator *Global Reporting Index* (GRI). Terdapat tiga kategori pengungkapan aktivitas CSR sesuai pedoman GRI G4, yaitu: ekonomi, lingkungan, serta sosial (GRIa, 2013:43). Pengukuran CSR ini dilihat dari seberapa besar jumlah pengungkapan item CSR yang tercantum dalam *annual report* korporasi terhadap total pengungkapan item CSR di indikator GRI G4.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang bukan anggota manajemen, *shareholder* mayoritas, atau pihak yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan *shareholder* mayoritas di suatu perusahaan yang melakukan pengawasan atas kegiatan perusahaan. Tugas komisaris independen yakni mendorong terlaksananya strategi perusahaan dan melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam melakukan pengelolaan perusahaan dengan tercapainya *accountability* (Anam dan Liyanto, 2019). Dewan komisaris independen diprosikan dengan proporsi komisaris independen, dengan menentukan rasio atas jumlah dewan komisaris yang independen dalam perusahaan terhadap jumlah dewan komisaris dalam perusahaan (Pratama dan Rahardja, 2013) dalam Juniarta dan Dewi (2017); Al Azhar (2014), Eriandani dan Kuswanto (2016), dan Okta, Siti et al. (2017) dalam Anam dan Liyanto (2019).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Kinerja CSR

Dalam melaksanakan *operational performancenya*, korporasi perlu mempunyai *resources* yang maksimal serta kapabilitas yang dapat bekerjasama antar bagian hingga korporasi bisa menggapai *firm performance* yang baik & maksimal. *Firm performance* bisa memengaruhi CSR, ditunjukkan atas semakin bagusnya *performance* yang dihasilkan korporasi, akan meningkatkan performa CSR karena korporasi akan makin mendapat *trust and legitimation* dari *stakeholder* yang menafsirkan korporasi itu mempunyai *caring* yang tinggi terhadap pemangku (Ramdhaningsih dan Utama, 2013).

Hal tersebut sejalan dengan teori *stakeholder*, di mana korporasi menjalankan aktivitas CSR terhadap seluruh pemangku dengan samarata. Riset Ramdhaningsih dan Utama (2013) dan Li, Luo et al. (2013) menunjukkan kinerja perusahaan berdampak positif terhadap CSR.

Berdasar penjelasan tersebut bisa diformulasikan hipotesa :

H1: Kinerja perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja CSR. Peran Proporsi Komisaris Independen sebagai moderasi dalam pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Kinerja CSR

Komisaris independen berfungsi membantu anggota komisaris lainnya dalam mengawasi kinerja yang dilakukan manajemen, direksi, maupun pegawai lainnya. Komisaris independen

juga berperan dalam pelaksanaan kegiatan CSR, dalam hal ini komisaris independen membantu memberi saran terhadap manajemen terkait performa CSR yang akan dijalankan korporasi serta mengawasi pelaksanaan kinerja CSR.

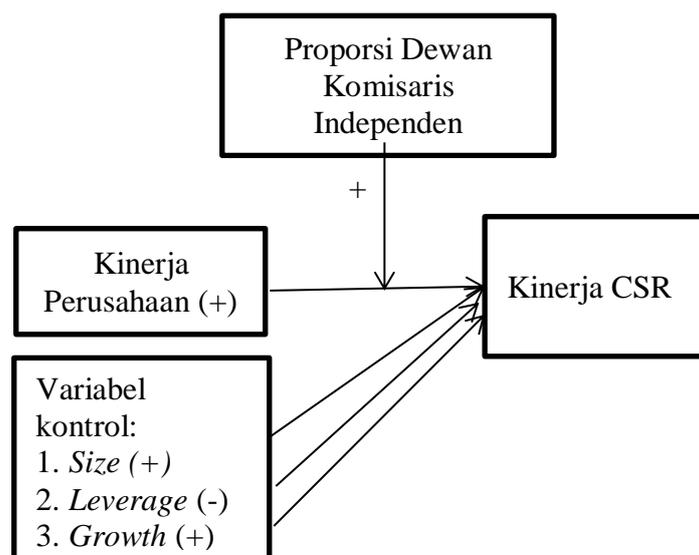
Hal ini sesuai dengan *stakeholder theory*, yang mana komisaris independen juga turut membantu organisasi perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial terhadap semua *stakeholder* secara merata. Penelitian Juniartha dan Dewi (2017) dan Al Azhar (2014) menemukan proporsi *independent commisioner* memengaruhi CSR.

Berdasar penjelasan tersebut bisa diformulasikan hipotesa:

H2: Proporsi dewan *independent commisioner* menguatkan pengaruh kinerja perusahaan terhadap kinerja CSR.

Model Penelitian

Berdasar *independent & dependent variable* yang tersedia pada riset ini, model risetnya adalah:



Sumber: Penulis (2022)

METHOD

Desain Penelitian

Research design ini yaitu *quantitative research* dengan rumusan masalah mencakup hubungan *basic* pengamatan empiris secara matematis dari hubungan antarvariabel. Riset tersebut bermaksud menganalisa pengaruh *independent variable* (kinerja korporasi) dengan *dependent variable* (kinerja CSR) dan peran *proportion independent commisioner* sebagai moderasi dalam pengaruh *firm performance* terhadap kinerja CSR.

Identifikasi Variabel, Operational Definition, dan Proksi Masing-Masing Variable

Kinerja CSR

Dependent variable pada riset ini yaitu kinerja CSR di mana kinerja CSR diproksikan dengan CSR *Disclosure*. Pengungkapan informasi CSR ini menggunakan pedoman sebuah indikator pengungkapan CSR yang secara keseluruhan disebut *Global Reporting Index* (GRI) berjenis G4 yang meliputi tiga kategori, yaitu: kategori ekonomi, lingkungan, serta sosial. Jumlah item dari masing-masing subkategori di tiap kategori adalah 91 item. Indikator GRI G4 sesuai riset Krisna dan Suhardianto (2016) dan Herdi and Erinoss (2020). Pengukur CSR dalam penelitian ini adalah:

$$CSRDI_j = \frac{\epsilon_{Xij}}{n_j}$$

Keterangan:

ϵ_{Xij} = jumlah item pelaksanaan CSR yang dijalankan korporasi

N_j = jumlah item *CSR disclosure* untuk korporasi yang terdapat di indikator GRI G4.

Penulis mengamati kinerja CSR dengan menyesuaikan antara kinerja CSR yang terdapat di indikator GRI G4 dengan kinerja CSR yang terdapat di laporan tahunan perusahaan nonkeuangan, karena di laporan tahunan perusahaan mengungkapkan pelaksanaan kinerja CSR yang dilaporkan pada tahun tersebut selaras dengan indikator GRI G4, yaitu: kategori ekonomi, lingkungan, serta sosial dengan subbidang: sosial, praktek ketenagakerjaan, HAM, masyarakat, serta produk.

Kinerja Perusahaan

Independent variable di riset ini yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan *industry-adjusted ROA*, yang mengacu pada penelitian Mishra and Suar (2010). Pengukuran ini ditentukan dengan selisih dari nilai ROA sebuah korporasi dengan nilai rata-rata ROA seluruh korporasi dalam 1 subsektor yang sama, yang dituliskan sebagai berikut:

Industry-adjusted ROA = ROA perusahaan t - rata-rata ROA seluruh korporasi pada satu subsektor 1 industri yang sama.

Penulis menggunakan *industry-adjusted ROA* sebagai pengukuran variabel independen karena dari hasil kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan, dapat diketahui apakah kinerjanya bersifat maksimal dengan memastikan bahwa nilai profit yang dihasilkan perusahaan lebih besar dari pada rata-rata profit yang dihasilkan seluruh

korporasi yang terdapat pada satu subsektornya. Sumber data untuk pengukuran kinerja perusahaan ini adalah laporan keuangan dari perusahaan nonkeuangan.

Proporsi Komisaris Independen

Variabel moderasi di riset ini adalah *proportion* komisaris independen, yang menunjukkan seberapa besar rasio atas total *independent commissioner* terhadap jumlah *commissioner* dalam korporasi. Pengukuran ini mengacu ke riset Al Azhar (2014), Eriandani dan Kuswanto (2016), Juniartha dan Dewi (2017), Anam dan Liyanto (2019), dan Herdi dan Erinos (2020). Sumber data untuk pengukuran proporsi dewan komisaris independen ini adalah laporan tahunan perusahaan nonkeuangan. Pengukuran variabel ini digambarkan sebagai berikut:

$$\% \text{ INCOM} = \frac{\text{€ komisaris independen}}{\text{€ dewan komisaris}} \times 100\%$$

Makin banyak total komisaris independen di korporasi, maka makin besar pula jumlah anggota komisaris yang membantu anggota komisaris lainnya untuk melakukan pengawasan atas kinerja perseroan termasuk juga untuk memberikan saran untuk pelaksanaan kinerja, termasuk di dalamnya kinerja CSR yang akan dilakukan perusahaan.

Size

Size menunjukkan jumlah aset yang dikelola perusahaan sehingga dengan meningkatnya aset perusahaan, maka perusahaan mempunyai sumber daya yang tinggi sehingga diharapkan pelaksanaan CSR juga semakin

meningkat. Pengukuran *size* diprosikan dengan menemukan logaritma natural total aset. Sumber data untuk pengukuran ukuran perusahaan ini adalah laporan keuangan dari perusahaan nonkeuangan.

Leverage

Leverage menunjukkan jumlah utang yang harus dibayar perusahaan kepada krediturnya terhadap jumlah aset yang tersedia di perusahaan. *Leverage* diprosikan dengan *Debt To Asset Ratio*. Pengukuran tersebut mengacu pada penelitian Li, Luo et al. (2013) dan Herdi dan Erinos (2020). Sumber data *leverage* adalah laporan keuangan dari perusahaan nonkeuangan. Pengukuran *leverage* digambarkan begini:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Korporasi dengan jumlah *leverage* besar memiliki kewajiban melakukan lebih banyak kinerja CSR yang mana pengungkapan atas pelaksanaan kinerja CSR membuat kreditor semakin banyak mendapatkan penjelasan kegiatan CSR yang sudah dijalankan korporasi sehingga investor mendapatkan kepastian atas terjaminnya hak mereka sebagai kreditor.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan di penelitian ini mencerminkan pertumbuhan penjualan dan menunjukkan kenaikan atau penurunan *sales* dari tahun ke tahun. Pengukuran pertumbuhan korporasi ini ditentukan dengan *sales growth* periode tertentu dibandingkan penjualan periode

sebelumnya. Sumber data pengukuran pertumbuhan perusahaan ini adalah laporan keuangan perusahaan nonkeuangan. Pengukuran variabel ini digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Growth On Sales} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$\text{Sales}_t = \text{Sales this year}$

$\text{Sales}_{t-1} = \text{Sales previous year}$

Semakin meningkatnya *sales* perusahaan, maka diharapkan pelaksanaan CSR juga meningkat, karena perusahaan memiliki lebih banyak laba yang dapat dianggarkan untuk pelaksanaan kegiatan CSR.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada riset ini yaitu *quantitative*, yakni data mencakup angka-angka yang bisa dilihat pada *web* Bursa Efek Indonesia, yakni www.idx.co.id. Sumber data yang diterapkan yaitu data sekunder yang berasal dari *annual report* perusahaan nonkeuangan yang *listed* di BEI tahun 2016 s/d 2020.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada riset ini yaitu teknik dokumentasi dengan menganalisis *annual report* dan *financial report* perusahaan nonkeuangan. Data pada *annual report* tersebut didapatkan dari *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Populasi dan Sampel

Populasi pada riset ini yaitu perusahaan nonkeuangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 s/d 2020. *Sample* dalam riset ini yaitu teknik pengambilan *sample* dengan kriteria tertentu, yaitu korporasi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 s/d 2020 melalui *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dengan mengungkapkan *annual report* yang di dalamnya meliputi berbagai kegiatan CSR. Kriteria dalam riset ini yakni:

1. Korporasi nonkeuangan harus menggunakan laporan tahunan yang mendaftarkan sahamnya di BEI yang mana tahun pendaftarannya di BEI paling lambat tahun 2016.
2. Perusahaan nonkeuangan mengungkapkan laporan keuangan dalam laporan tahunannya dalam satuan mata uang apapun baik dalam rupiah maupun nonrupiah.
3. Perusahaan nonkeuangan mengungkapkan laporan CSR dalam laporan tahunannya.
4. Perusahaan nonkeuangan harus menggunakan *annual report* dan *financial report* per 31 Desember di tiap tahun.

RESULTS AND DISCUSSION

Karakter Obyek Penelitian

Table 1 Kriteria Pemilihan Sample

Kriteria	Total selama 5 tahun
1. Korporasi nonkeuangan yang <i>listed</i> di BEI	2.409
2. Korporasi nonkeuangan mulai IPO setelah 2016	(419)
3. Korporasi nonkeuangan yang tahun fiskalnya bukan per31 Desember	(50)
Total sample akhir	1.940

Source: laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan nonkeuangan dan telah diolah kembali.

Deskripsi Data

Rata-rata pelaksanaan CSR dalam lima tahun adalah 0,505, artinya: rataan korporasi nonkeuangan yang mengungkapkan pelaksanaan kinerja CSR pada *annual report* selama lima tahun adalah 50,5% dari jumlah semua item pelaksanaan CSR yang terdapat di indikator GRI G4. Standar deviasi kinerja CSR dalam lima periode adalah 0,103. Nilai minimum pelaksanaan CSR selama lima tahun adalah 0,121 yang dijumpai dalam PT.Sarana Menara Nusantara pada 2017. Nilai maksimum pelaksanaan CSR selama lima tahun adalah 0,951 yang dijumpai dalam PT.Blue Bird pada 2016.

Kinerja perusahaan dengan ukuran *industry adjusted* ROA memiliki rata-rata -0,010, artinya

rata-rata kinerja perusahaan dari semua perusahaan nonkeuangan belum baik karena rata-ratanya jauh lebih rendah dari nilai maksimum. Standar deviasi kinerja perusahaan selama lima tahun adalah 20,5%. Nilai minimum kinerja perusahaan selama lima tahun adalah -5,842 yang terdapat pada PT.Global Teleshop, Tbk tahun 2020. Nilai *maximum firm performance* selama lima tahun yaitu 0,892 yang terdapat dalam PT.Merck Indonesia, Tbk tahun 2018.

Proporsi dewan komisaris independen memiliki rata-rata 0,407. Artinya jumlah dewan komisaris independen dari semua perusahaan nonkeuangan adalah 40,7% nya dari jumlah dewan komisaris dari semua perusahaan nonkeuangan selama lima tahun terakhir. Standar deviasi proporsi dewan komisaris independen semua perusahaan nonkeuangan selama lima tahun adalah 0,117. Nilai minimum proporsi komisaris independen lima tahun adalah 0 yang terdapat pada PT.Bumi Resources, Tbk tahun 2016. Nilai maksimum proporsi komisaris independen selama lima tahun adalah 1 yang terdapat pada PT.Sarana Mediatama Metropolitan, Tbk tahun 2020.

Ukuran perusahaan dengan ukuran *SIZE* selama lima tahun memiliki rata-rata 12,504. Rata-rata jumlah aset masih baik karena nilai rata-rata dari *size* ini mendekati nilai maksimum. Standar deviasi *size* selama lima tahun adalah 0,721. Nilai minimum *size* selama lima tahun adalah 9,514 yang terdapat pada PT.Bakrie Telecom, Tbk tahun 2020. Nilai maksimum *size* selama lima tahun adalah

14,538 yang terdapat pada PT.Astra International, Tbk tahun 2018.

Leverage dengan ukuran *Debt To Asset Ratio* memiliki rata-rata 3,135, artinya rata-rata jumlah utang yang dikeluarkan perusahaan untuk membiayai kinerja operasionalnya adalah 1,471 dari keseluruhan total aset perusahaan. Standar deviasi leverage selama lima tahun adalah 81,731. Nilai minimum *leverage* selama lima tahun adalah 0,001 yang terdapat pada PT.Wicaksana Overseas International, Tbk tahun 2017. Nilai maksimum *leverage* selama lima tahun adalah 3.461,972 yang terdapat di PT.Bakrie Telecom, Tbk tahun 2020.

Pertumbuhan perusahaan dengan ukuran *GROWTH* selama lima tahun memiliki rata-rata -0,391, artinya rata-rata kondisi pertumbuhan penjualan masih baik karena nilai rata-ratanya masih hampir mendekati nilai tertinggi dari pertumbuhan penjualan dan masih jauh lebih tinggi dari nilai terendah pertumbuhan penjualan. Standar deviasi *growth* selama lima tahun adalah 23,746. Nilai minimum *growth* selama lima tahun adalah 1.041,245 yang terdapat di PT.Pool Advista Indonesia, Tbk tahun 2019. Nilai maksimum *growth* selama lima tahun adalah 64,412, yang terdapat pada PT.Bumi Resources, Tbk tahun 2018.

Analisis Data

Pengujian untuk Pemilihan Model

Common Effect Model (POOL)

Number of obs = 1.940 *Root MSE* = 0,1026
F (4, 1935) = 1,79
Prob > F = 0,1297
R-Squared = 0,0037
Adj R-Squared = 0,0016

Sumber: data diolah

Fixed Effect Model (FEM)

Number of obs = 1.940
F (4, 1548) = 3,61
Prob > F = 0,0062

Sumber: data diolah

Random Effect Model (REM)

Number of obs = 1.940
Wald chi2 (4) = 6,58
Prob > chi2 = 0,1600

Sumber: data diolah

Uji Chow

Karena nilai prob > chi2 lebih rendah dari 0,05, maka penulis memilih 1 *Fix Effect Model* (FEM) terlebih dahulu.

Uji Hausman

Hasil uji Hausman menunjukkan selama tahun 2016 sampai 2020, nilai prob > chi2 = 0,0288 sehingga nilai prob > chi2nya lebih rendah dari 0,05. Sehingga penulis memilih menggunakan *fixed effect model*.

Uji Kelayakan Model atau uji F

Hasil uji F model 1 selama tahun 2016 sampai 2020 sebesar 0,0000. Artinya variasi variabel independen (kinerja perusahaan) dan variabel kontrol (*size*, *leverage*, dan *growth*) mempengaruhi secara simultan variasi variabel dependen kinerja CSR dengan nilai signifikansi 0,0000.

Hasil uji F dalam model 2 selama tahun 2016 sampai 2020 sebesar 0,0000. Artinya variasi variabel independen (kinerja perusahaan); variabel

moderasi (*proportion independent commissioner*); interaksi antara *firm performance* dengan *independent commissioner*; dan variabel kontrol (*size, leverage, dan growth*) mempengaruhi secara simultan variasi variabel dependen kinerja CSR dengan nilai signifikansi 0,0000.

Uji Overall R Square

Dalam model 1, hasil uji *Overall R Square* yaitu 0,0023 atau 0,23%. Interpretasinya semua variasi variabel independen (kinerja perusahaan) dan variabel kontrol (*size, leverage, dan growth*) mampu menerangkan variasi *variable* dependen kinerja CSR 0,66%. Sedangkan sisanya sebesar 99,34% diterangkan variasi *variable* independen lain di luar riset ini.

Dalam model 2, hasil uji *Overall R Square* yaitu 0,0030 atau 0,30%. Interpretasinya semua variasi *variable* independen (kinerja perusahaan), variabel moderasi (proporsi dewan komisaris independen), interaksi antara kinerja perusahaan dengan *proportion independent commissioner*, dan *variable* kontrol (*size, leverage & growth*) mampu menerangkan variasi *variable* dependen kinerja CSR sebesar 0,30%. Sedangkan sisanya 99,70% diterangkan variasi *variable* independen lainnya di luar penelitian ini.

Uji Hipotesis dengan *Fixed Effect Model*

Table 2 Hasil Uji Statistik t Model 1

Nama Variabel	Coefficient	Robust Std Error	t	P-value
Adj ROA	-0,0173744	0,0140493	-1,24	0,217
Size	0,0521322	0,0175251	2,97	0,003
LEV	0,0000496	0,0000135	3,68	0,000
GROWTH	-0,0000528	0,0000211	-2,50	0,013
_cons	-0,1476953	0,2191716	-0,67	0,501

Source: data diolah

Tabel 3 Hasil Uji Statistik t Model 2

Nama Variable	Koefisien	Robust Std Error	t	P-value
Adj ROA	-0,0887453	0,0785977	-1,13	0,260
INCOM	0,0856408	0,0360535	2,38	0,018
Adj ROA x INCOM	0,1558761	0,1487711	1,05	0,295
Size	0,0508117	0,017168	2,96	0,003
LEV	0,0000505	0,0000132	3,83	0,000
Growth	-0,0000307	0,0000224	-1,37	0,171
_cons	-0,1660338	0,2164532	-0,77	0,444

Sumber: data diolah.

Hasil uji statistik t dengan *fixed effect model* di model 1 dan 2 selama tahun 2016 sampai 2020 menunjukkan hanya variabel *size & leverage* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja CSR, dengan koefisien bernilai positif & signifikansi 0,003 & 0,000.

Pembahasan

Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Kinerja CSR

Hasil penelitian menunjukkan di model 1 dan 2, *firm performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap performa CSR. Salah satu bentuk tanggung jawab korporasi kepada masyarakat yaitu dengan menjalankan kinerja CSR sehingga baik dan buruknya *firm performance* tidak mempengaruhi pelaksanaan kinerja CSR korporasi. Kinerja perusahaan dari semua perusahaan nonkeuangan selama lima tahun bersifat kurang variatif karena nilai variasi data kinerja perusahaan dari semua sampel bersifat terlalu tinggi yang mana nilai standar deviasi pada variabel ini melebihi nilai rata-ratanya.

Sesuai *legitimation theory*, terdapat *social contract* antara korporasi dengan masyarakat di mana perusahaan melakukan kinerja operasinya sesuai batas & aturan-aturan yang ada di masyarakat. Salah satu bentuk tanggung jawab korporasi kepada masyarakat yakni melaksanakan kegiatan CSR yang memberikan manfaat kepada masyarakat sehingga perusahaan tetap melaksanakan kinerja CSR meskipun kondisi kinerja perusahaan dalam keadaan bagus dan tidak bagus. Hasil riset ini sesuai riset Mandaika dan Salim (2015); Krisna & Suhardianto (2016); Cahya & MUID (2010); Herdi & Erinoss (2020); Eriandani dan Kuswanto (2016); Reverte (2009), dan Cormier, Magnan et al. (2005).

Peranan Proporsi Komisaris Independen Dalam Memoderasi Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Kinerja CSR

Hasil riset menunjukkan interaksi antara kinerja perusahaan dengan *proportion independent commissioner* tidak berpengaruh terhadap kinerja CSR. *Independent commissioner* dianggap masih belum optimal dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen dan kegiatan operasional perusahaan termasuk kinerja CSR. Pihak manajemen dan *shareholders* cenderung memprioritaskan laba dalam meningkatkan operasional perusahaan dibandingkan dengan pelaksanaan kinerja CSR. Hal itu sejalan dengan riset Herdi & Erinoss (2020).

Selain itu, *independent commissioner* masih memiliki kompetensi lemah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dewan komisaris independen masih belum mampu mendorong manajemen dalam melakukan kinerja CSR secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Eriandani dan Kuswanto (2016); dan Ramdhaningsih dan Utama (2013).

Selain itu, keberadaan dari dewan komisaris independen yang hanya ditujukan untuk memenuhi aturan dan ketentuan formal perusahaan sehingga peran dari dewan komisaris independen dalam melaksanakan pengawasan terhadap kinerja manajemen belum terlaksana secara maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Hardianti dan Asyik (2016) dan Anam dan Liyanto (2019).

Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Kinerja CSR

Tentang ukuran perusahaan, hasil penelitian model 1 dan 2 menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif & signifikan terhadap kinerja CSR. Ukuran perusahaan yang makin tinggi menunjukkan jumlah aset korporasi makin besar sehingga korporasi mempunyai lebih banyak *resources* dalam melaksanakan kegiatan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Krisna dan Suhardianto (2016); Cahya dan MUID (2010); dan Reverte (2009).

Tentang *leverage*, hasil penelitian model 1 dan 2 menunjukkan *leverage* berpengaruh positif & *significant* terhadap kinerja CSR. Korporasi yang memiliki *leverage* tinggi memiliki kewajiban untuk melaksanakan kinerja CSR secara maksimal sehingga kreditur dapat mengetahui informasi atas pelaksanaan kinerja CSR yang telah dilaksanakan perusahaan secara maksimal dan investor mendapat keyakinan tentang hak-hak mereka sebagai kreditur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Li, Luo et al. (2013); dan Herdi dan Erinis (2020).

Tentang *growth*, hasil penelitian model 1 dan 2 menunjukkan *growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja CSR. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dalam perusahaan membuat perusahaan mampu mencapai profit yang optimal. Tetapi, sebagian besar proporsi dari profit tersebut digunakan oleh korporasi sebagai biaya kinerja operasionalnya pada periode berikutnya sehingga *cost proportion* dalam aktivitas CSR yang korporasi anggarkan dari profitnya bersifat rendah

dan perusahaan tidak mampu melakukan CSR secara maksimal. Hasil riset ini sesuai dengan riset Juniartha dan Dewi (2017).

CONCLUSION

Studi ini menguji pengaruh kinerja perusahaan terhadap kinerja CSR yang dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen dengan hasil: (a.) kinerja perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja CSR; dan (b.) proporsi dewan komisaris independen tak dapat memperkuat pengaruh kinerja perusahaan terhadap kinerja CSR.

Keterbatasan dan saran penelitian ini adalah: (1.) Skor *Overall R²* pada riset ini masih rendah, yaitu 0,23% menurut model penelitian pertama serta 0,30% pada model penelitian kedua. Hal tersebut menunjukkan banyak variabel *independent* lainnya yang tidak termasuk pada riset ini yang dapat menerangkan CSR dengan lebih meluas; dan (2.) Hasil dari *proportion independent commissioner* di riset ini tidak dapat memperkuat pengaruh kinerja perusahaan terhadap kinerja CSR. Pihak dewan komisaris independen dianggap masih belum optimal dalam melakukan pengawasan dan memberikan saran atas kinerja CSR yang dilakukan perusahaan.

Berdasar berbagai limitasi tersebut, saran untuk riset selanjutnya atas keterbatasan pertama adalah dengan mempertimbangkan variabel independen lain di luar penelitian ini. Saran atas keterbatasan kedua adalah agar variabel proporsi komisaris independen yang digunakan hanya

mencakup komisaris independen yang benar-benar memahami CSR sehingga dewan komisaris independen dapat memberikan peran maksimal dalam pelaksanaan kinerja CSR perusahaan.

REFERENCES

- Al Azhar, L. (2014). "Pengaruh Elemen Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi (Media Riset Akuntansi & Keuangan)* 3(1): 54-71.
- Anam, H. and L. Liyanto (2019). "Proporsi Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Kompetensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Jurnal GeoEkonomi* 10(1): 130-149.
- Asmeri, R., et al. (2017). "CSR disclosures in the mining industry: Empirical evidence from listed mining firms in Indonesia." *Indonesian Journal of sustainability accounting and Management* 1(1): 16-22.
- Brahmasari, I. A. and A. Suprayetno (2008). "Pengaruh motivasi kerja, kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kepuasan kerja karyawan serta dampaknya pada kinerja perusahaan (Studi kasus pada PT. Pei Hai International Wiratama Indonesia)." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 10(2): 124-135.
- Cahya, B. A. and A. MUID (2010). Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) (studi pada bank di Indonesia periode tahun 2007-2008), UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Cormier, D., et al. (2005). "Environmental disclosure quality in large German companies: economic incentives, public pressures or institutional conditions?" *European accounting review* 14(1): 3-39.
- Deegan, C. (2002). "Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures-a theoretical foundation" *Accounting, auditing & accountability journal*.
- Deegan, C. and S. Soltys (2007). *Social accounting research: An Australasian perspective*. Accounting Forum, Elsevier.
- Eriandani, R. and C. Kuswanto (2016). "Apakah Komposisi Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)?" *EKSPANSI (Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi)* 8(2): 213-227.
- Fernando, S. and S. Lawrence (2014). "A theoretical framework for CSR practices: Integrating legitimacy theory, stakeholder theory and institutional theory." *Journal of Theoretical Accounting Research* 10(1): 149-178.
- Gray, R., et al. (1996). *Accounting & accountability: changes and challenges in corporate social and environmental reporting*, Prentice Hall.
- Gray, R., et al. (2009). "Some theories for social accounting?: A review essay and a tentative pedagogic categorisation of theorisations around social accounting." *Sustainability, environmental performance and disclosures*.
- Hadi, N. and U. Udin (2020). "Testing the effectiveness of csr dimensions for small business entrepreneurs." *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 7(1): 6.
- Haller, A., et al. (2017). "The term 'non-financial information'-a semantic analysis of a key feature of current and future corporate reporting." *Accounting in Europe* 14(3): 407-429.
- Hardian, A. P. and N. F. Asyik (2016). "Kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, CSR sebagai variabel moderasi." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)* 5(9).
- Hardianti, V., and N. F. Asyik (2016). "Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan: Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)* 5(4).
- Herdi, F. and N. Erinos (2020). "Pengaruh profitabilitas, leverage, dan komposisi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan corporate social responsibility." *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI (JEA)* 2(1): 2428-2444.
- Indonesia, B. (2006). "Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum." PBI No. 8/4/PBI/2006, about: *Good Corporate Governance Implementation*.
- Juniartha, I. M and R. R. Dewi (2017). "Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan." *Jurnal Akuntansi Trisakti* 4(2): 117.
- Krisna, A. D. and N. Suhardianto (2016). "Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 18(2):119-128.
- Mandaika, Y. and H. Salim (2015). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Tipe Industri, Dan Financial Leverage Terhadap

- Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013." *Jurnal Akuntansi* **8**(2): 181-201.
- Mishra, S. and D. Suar (2010). "Does corporate social responsibility influence firm performance of Indian companies?" *Journal of business ethics* **95**(4): 571-601.
- Novrianti, V. and R. Armas (2012). "Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2009-2011)." *Jurnal Akuntansi (Media Riset Akuntansi & Keuangan)* **1**(1): 1-11.
- Okta, A., et al. Pengaruh Komisariss Independen, Komite Audit, Profitabilitas, *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi (*Study* Kasus Perusahaan Sektor Perkebunan di BEI). Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Global Competitive Advantage, FEB Bina Darma.
- Pratama, A. G. and R. Rahardja (2013). "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur dan Tambang yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Termasuk dalam PROPER Tahun 2009-2011)." *Diponegoro Journal of Accounting*: 67-80.
- Purnamawati, D. L. and R. Khoirudin (2019). "Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Manufaktur Di Jawa Tengah 2011-2015." *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)* **4**(1): 41-52.
- Ramdhaningsih, A. and I. M. K. Utama (2013). "Pengaruh indikator good corporate governance dan profitabilitas pada pengungkapan corporate social responsibility." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* **3**(2): 368-386.
- Reverte, C. (2009). "Determinants of corporate social responsibility disclosure ratings by Spanish listed firms." *Journal of business ethics* **88**(2): 351-366.
- Rudianto, E. (2013). "Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis." Jakarta: Erlangga.
- Sari, R. A. (2012). "Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap corporate social responsibility disclosure pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia." *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* **1**(2): 124-140.
- Sriayu, G. A. P. W. and N. P. S. H. Mimba (2013). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* **5**(2): 326-344. .
- Sudana, I. M. and P. A. Arlindania (2011). "Corporate governance dan pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan go-public di bursa efek Indonesia." *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* **4**(1).
- Supit, A. A. N., et al. (2014). "Analisis Kinerja Nonkeuangan PT. Otsuka Indonesia Cabang Manado." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* **2**(2).
- Widya, W. R. and A. Sandra (2014). "Pengaruh *earning management* dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial." *Akuntabilitas* **7**(1): 1-14.
- World Business Council for Sustainable Development: 2001, The Business Case for Sustainable Development: Making a Difference Towards the Johannesburg Summit 2002 and Beyond.* [Online] available: <http://www.wbcsd.org>
www.idx.co.id